

EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM BUDAYA DAN AGAMA

Grececinovitria Merliana Butar-butar
Prodi Kepemimpinan Kristen Fakultas Ilmu Teologi
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Email : grececinobutarbutar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan eksistensi perempuan Batak Toba dari segi kebudayaan dan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (*library research*). Pemahaman tentang peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan tidak selalu dilakukan dalam kehidupan dan peradaban dalam bidang pendidikan, tradisi adat maupun dalam hak waris. Gereja diharapkan menyadarkan jemaat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender tanpa menghilangkan esensi dari budaya adat Batak dan hendaknya perempuan diberi ruang untuk menjadi pengambil keputusan.

Kata Kunci : eksistensi, Perempuan Batak Toba, budaya

ABSTRACT

This research entitled The Existence of Batak Toba Women in culture and religion. Purpose of this study was to determine existence of Batak Toba women in culture and religion. The research method used is qualitative research methods (library research). An understanding of the equal role of men and women is not always carried out in life and civilization in the field of education, customary traditions also in inheritance rights. The church is expected to make the congregation aware of the importance of gender equality and justice without removing the essence of the Batak traditional culture and women should be given space to be decision makers.

Keywords : existence, Batak Toba Woman, culture

I. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan sebuah topik yang sangat menarik untuk dibicarakan, di satu sisi sebagai perempuan yang lemah tetapi di sisi lain menjadi perempuan yang perkasa. Demikian juga pada kehidupan masa kini, banyak perempuan yang berpredikat janda, yang bisa menghantarkan anak-anaknya menjadi sukses, perempuan juga adalah kaum yang paling banyak hadir di gereja, di sawah, di ladang, di pusat pasar dan di tempat umum lainnya, termasuk perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan perakitan-perakitan yang membutuhkan ketelitian.

Kehadiran perempuan di berbagai bidang tersebut adalah menjadi sebuah peluang, namun tidak dapat dipungkiri

masih banyak perempuan yang tidak berdaya untuk dapat mengambil keputusan yang baik untuk dirinya maupun masyarakat di sekitarnya. Perempuan sering dimarginalisasikan, menjadi kelas nomor dua. Demikian juga dalam masyarakat Batak, tindakan diskriminatif terhadap perempuan tetap berlangsung meskipun di dalam hal-hal tertentu sudah mengalami pergeseran, misalnya: sudah semakin banyak perempuan Batak yang bekerja di luar rumah untuk menopang perekonomian keluarga.

Berbicara mengenai perempuan khususnya dalam budaya Batak Toba, tidak terlepas dari peran laki-laki, karena kenyataannya ada pembagian peran antara keduanya di tengah-tengah keluarga, masyarakat, gereja dan negara. Pembagian

peran inilah yang sering diperbincangkan, bahkan tidak jarang diperdebatkan di berbagai diskusi baik secara formal maupun informal. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari penetapan kultural dalam setiap suku bangsa, sehingga akan ada perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan dalam suku yang berbeda. Sehingga dapat dipahami bahwa peran perempuan di tengah masyarakat Batak Toba pada masa kini adalah hasil dari pembentukan dan penetapan kultural Batak Toba itu sendiri. Menurut Indira Juditha Simbolon yang dikutip oleh Darwin Lumban Tobing, dijelaskan kondisi perempuan Batak pra-Kristen, yakni sebagai berikut :

“Di dalam adat Batak sebelum kekristenan, posisi, hak dan status sosial kaum perempuan selalu dinomor-duakan. Kedudukan perempuan tidak setara dengan kaum laki-laki. Hal itu dapat dilihat, misalnya, dalam perolehan hak atas ketentuan adat dan peran fungsional di dalam keluarga dan masyarakat. Bahkan dalam hal-hal tertentu perempuan tidak berhak atas dirinya sendiri.”¹

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya masyarakat itulah yang disebut dengan gender. Gender bukan masalah kodrat, ketentuan Tuhan atau masalah biologis, tetapi masalah kultural, buatan manusia atau hasil konstruksi sosial yang menyangkut pembagian dan pembedaan, perilaku, mentalitas dan penghargaan anatar laki-laki dan perempuan menurut konsep budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Norma-norma serta cara berfikir (budaya) yang berkembang di tengah masyarakat, telah menempatkan perempuan pada posisi sebagai kelompok yang lemah yang perlu diajari dibimbing dan “diamankan”. Penetapan kultural ini tidak terlepas dari sistem nilai dan budaya yang disebut sebagai sistem patriakh, yaitu sebuah sistem yang muncul dari keyakinan yang

menganggap jenis kelamin laki-laki lebih tinggi derajatnya dibanding dengan jenis kelamin perempuan. Keyakinan seperti ini secara sadar atau tidak tumbuh dalam diri setiap orang baik dalam diri laki-laki bahkan dalam diri perempuan. Hal ini menjadi dasar berfikir yang melahirkan tindakan merendahkan penghormatan terhadap jenis kelamin perempuan dan meninggikan penghormatan terhadap jenis kelamin laki-laki. Sistem patriakh telah memberi laki-laki dan perempuan dalam 2 (dua) jenis kelamin yaitu jenis kelamin biologis (kodrat Tuhan) dan jenis kelamin sosial atau gender (yang merupakan konstruksi sosial). Gender itu berbeda dengan seks. Gender bisa diubah, tetapi seks atau kodrat Tuhan tidak dapat diubah seperti: perempuan hamil dan menyusui. Dengan demikian peran perempuan berbeda dahulu dengan sekarang dan perlu ada perubahan jika peran perempuan tersebut belum menunjukkan adanya keadilan gender. Perempuan perlu lebih gigih lagi memperjuangkan keadilan gender dalam setiap aspek kehidupan di tengah budaya patriakh yang merupakan penetapan kultural.

RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam pengkajian tentang kesetaraan gender ini adalah: Bagaimana eksistensi perempuan Batak Toba dalam budaya dan agama?

BATASAN MASALAH

Sensitivitas gender menuntut suatu pembahasan yang kompleks, termasuk dalam sudut pandang budaya dan agama, khususnya dalam hal ini dari sudut pandang budaya Batak Toba dan agama Kristen.

TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk mengetahui eksistensi perempuan Batak Toba dari segi kebudayaan.
- b. Untuk mengetahui eksistensi perempuan Batak Toba dalam agama Kristen.

MANFAAT PENELITIAN

¹ Darwin Lumbantobing, Teologi di Pasar Bebas, Pematang Siantar:L-SAPA, 2008: hlm 315

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran tentang kesetaraan gender dalam prespektif teologis Kristen.
- b. Sebagai masukan terhadap gereja dan masyarakat Batak Toba, untuk penempatan sejajar laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan kemasyarakatan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur (*Library Research*) yang berhubungan dengan judul di atas dan memperbandingkan pendapat para ahli serta analisa dari penulis sendiri.

III. PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama Perempuan dalam Pandangan Batak Toba

Dalam keyakinan orang Batak kuno dipahami bahwa orang Batak adalah keturunan dari Debata Mula Jadi Nabolon, yaitu hasil perkawinan antara si Raja Odap-odap dengan siboru deak Parujar. Secara lebih terperinci Andar Lumbantobing menjabarkan tentang proses penciptaan manusia menurut kepercayaan orang Batak, yakni:²

“Suatu ketika burung itu dipanggil Mula Jadi Nabolon, sang awal yang Maha Besar yang berkuasa atas segala yang ada untuk mengantar sebuah lodung (poting, bambu tabung air) berisi benih kepada si Boru Deak Parujar, putri seorang dewa yang berada di bumi. Setelah burung itu tiba di tempat Boru Deak, dia berkata:”Boru Deak Parujar, tenunlah sehelai ulos ragidup (kain adat Batak). Kemudian lilitkanlah ulos itu pada lodung itu lalu bukalah tutupnya”. Setelah Boru Deak Parujar menenun sehelai ulos, dia melilitkannya pada lodung itu, kemudian dia membuka tutupnya dan dari dalamnya

meloncatlah ke luar seorang pria. Dialah yang disebut Tuan Mulana (yang awal). Boru Deak Parujar menempatkan pria itu di sebuah daerah yang terang, lalu dia menyuruh burung itu kembali kepada Mula Jadi Nabolon untuk menyampaikan pertanyaan Boru Nadeak yang oleh Mula Jadi dijawab: “Boru Deak sendirilah yang akan menjadi teman hidupnya!” dan mulai saat itu, Boru Deak Parujar menjadi seorang manusia seperti Tuan Mulana. Merekalah yang menjadi nenek moyang orang Batak di atas dunia ini.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam mitologi Batak, perempuan memiliki peran yang penting dalam memulai tatanan kehidupan di dunia yang diadakannya dari segenggam tanah³, karena Deak Parujarlah yang mengambil inisiatif untuk turun ke banua tonga⁴ dan memulai kehidupan di sana, dengan meninggalkan status dewinya. Dan dari gambaran diatas, jelas sekali ada perbedaan antara urutan penciptaan antara laki-laki dengan perempuan dalam mitologi Batak dengan kesaksian Kitab Kejadian, dimana dalam mitologi Batak, perempuan adalah makhluk ilahi yang menjadi manusia dan diciptakan lebih dahulu dari pada laki-laki. Sedangkan dalam kesaksian kitab Kejadian, perempuan diciptakan setelah laki-laki. Sedangkan dalam versi lain mitologi Batak tentang penciptaan, bahwa boru Deak Parujar menikah dengan Raja Odap-odap (yang juga seorang dewa) dan melahirkan anak kembar, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki disebut Raja Ihatmanisia atau Tuan Maulana dan yang perempuan disebut Boru Ihatmanisia.⁵ Jadi, dalam versi kedua ini,

³ Ibid, hlm 11.

⁴ Dalam pemahaman Batak, ada pembagian dari tatanan dunia, yaitu “banua ginjang” (dunia atas) yang juga terdiri dari tujuh lapis, “banua tonga” (dunia tengah) yakni dunia dan segala isinya, dan “banua toru” yakni dunia yang berada di bawah tanah.

⁵ Ibid, hlm 19.

² Andar Lumbantobing, Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm 3.

laki-laki dan perempuan dilahirkan bersamaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun dilahirkan secara bersamaan, namun eksistensi antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam pandangan orang Batak, dan hal itu masih berlangsung hingga kini, dimana laki-laki lebih mendominasi dan perempuan menjadi termarginalisasi. Hal itu dapat dilihat dalam pandangan orang Batak dalam hal keturunan, dimana anak laki-laki adalah sebagai penerus keturunan, sedangkan perempuan harus meninggalkan orangtuanya. Adalah hal yang menyedihkan bagi orang Batak, apabila tidak memiliki anak laki-laki, sehingga poligamipun dianggap hal yang wajar dan tepat untuk dilakukan dalam rangka melanjutkan garis keturunan, sehingga adalah tidak berharga kematian laki-laki yang tidak memiliki anak laki-laki, yang dikenal dengan istilah "*mate ponggol*."⁶ Dalam pandangan orang Batak juga, seorang perempuan yang berbahagia adalah apabila dia memiliki anak laki-laki dan perempuan, cucu laki-laki dan perempuan, sedangkan perempuan yang mandul dianggap tidak berharga. Sehingga berdasarkan pandangan ini, menjadi hal yang wajarlah bagi seorang laki-laki jika dia menikah lagi apabila tidak memiliki anak laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan tugu orang Batak yang disertai dengan patung, maka tidaklah asing, jika melihat patung seorang laki-laki yang di dampingi dua atau tiga perempuan bahkan lebih.

Perempuan Batak Toba dan Dalihan Natolu

Konsep Dalihan Natolu merupakan sistem kekerabatan yang tidak bisa dilepaskan dari sendi-sendi kebatakan, sistem kekerabatan yang berlaku di tengah masyarakat Batak Toba. Marpodang menguraikan bahwa:

⁶ Mate ponggol adalah istilah yang diberikan kepada seorang laki-laki yang meninggal dengan tidak memiliki anak laki-laki., walaupun dia memiliki anak perempuan. Dan biasanya kematian seperti ini dianggap kematian yang tidak berharga, sehingga tidak dilaksanakan "adat na gok" dalam penguburannya.

"Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu. Na artinya yang, Tolu artinya tiga, jadi dalihan na tolu artinya tiga tiang tungku. Dalihan dibuat dari batu yang ditata sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang ujungnya yang satu tumpul dan ujung yang lain agak bersegi empat sebagai kaki dalihan. Ketiga dalihan yang ditanam berdekatan tadi berfungsi sebagai tungku tempat alat pemasak. Besar dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga jaraknya simetris satu sama lain dan tingginya sama dan harmonis. Tidak selamanya periuk atau belanga sebagai alat masak cocok dijerangkan di atas tungku mungkin alat masak terlalu kecil. Untuk itu supaya alat masak tidak lolos atau luncas ke bawah harus dibantu dengan batu-batu kecil yang pipih yang cocok untuk dalihan sehingga alat masak dapat dijerangkan. Batu pembantu demikian disebut sihal-sihal"⁷

Gambaran ketiga batu tersebut menunjukkan adanya tiga unsur dalam kekerabatan Batak yang harus dibina keharmonisannya, sehingga tidak timpang antara satu dengan yang lain, yakni *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. Kalau ketiga batu penopang itu tidak satupun yang lebih penting, melainkan sejajar, maka *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* tidak ada yang lebih penting, ketiganya sama perlunya.⁸ Dengan kata lain, dalihan natolu merupakan sistem kekerabatan yang demokratis yang mengandung unsur universal, walaupun sifatnya memang masih lokal.⁹ Ketiga unsur kekerabatan ini akan selalu memiliki hak dan kewajiban sebagai pelaksana tanggungjawab pada kedudukannya dalam kegiatan tertentu, sehingga posisi kekerabatannya, (apakah sebagai dongan

⁷ Marpodang Gultom, Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak, (Medan: CV Armada), 1992: hlm 52.

⁸ Richard Sinaga, Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu, (Jakarta: Dian Utama), 1998: 18.

⁹ Gundar Banjarnahor, Sistem Demokrasi Dalihan Na Tolu Mengandung Nilai-nilai Universal (Medan: Bona Nipinasa), 2000: hlm 5.

tubu, atau sebagai hula-hula atau sebagai boru) berubah sesuai dengan posisi dan letak kekerabatannya pada pesta/kegiatan adat tertentu, bukan berdasarkan kaya atau miskin, bukan berdasarkan berpengaruh atau tidak berpengaruh, bukan berdasarkan status sosial. Jadi seseorang bisa menjadi hula-hula pada pesta adat yang satu, dan menjadi boru pada pesta adat yang lainnya.

Secara umum, Dalihan Natolu merupakan tata hubungan sosial masyarakat Batak yang didasarkan pada hubungan darah atau keturunan, atau secara genealogis. Masyarakat Batak membagi dua hubungan itu menjadi hubungan laki-laki (kindship relation) dan kelompok laki-laki dalam satu garis keturunan perempuan (*affinity relations*). Kelompok laki-laki dalam satu garis keturunan (marga) disebut "*dongan tubu*" atau "*dongan sahuta*," sedangkan kelompok perempuan dari garis keturunan yang sama (kawin dengan laki-laki dari marga lain, exogam) disebut "*boru*." Bagi kelompok Boru, sebagai pihak penerima isteri, seluruh keluarga marga isterinya adalah "*hula-hula*". Hubungan ketiga kekerabatan Batak Toba ini, lebih dijabarkan dengan istilah "*somba marhula-hula, manat mardongan tubu jala elek marboru*".¹⁰

1. Somba marhula-hula: ada orang yang secara literal memberi pengertian somba, yaitu "sembah" untuk ungkapan somba marhula-hula ini, sehingga pihak hula-hula harus disembah tanpa memandang situasi dan kondisi, hukumnya jadi mutlak, menyembah hula-hula. Tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah hormat kepada pihak hula-hula.¹¹

¹⁰ Terjemahan bebas: hormat kepada saudara dari pihak istri, bersikap bijak dan hati-hati terhadap saudara semarga dan mampu membujuk saudara perempuan.

¹¹ Hula-hula adalah kelompok marga istri, mulai dari istri kita, kelompok marga ibu(istri bapak), kelompok marga istri opung, dan beberapa generasi; kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok dongan tubu. Hula-hula ditengarai sebagai sumber berkat. Hulahula sebagai sumber hagabeon/keturunan. Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari hulahula. Tanpa

2. Elek Marboru/lemah lembut terhadap boru/perempuan. Berarti rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih.¹²
3. Manat mardongan tubu/sabutuha, suatu sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat. Hati-hati dengan teman semarga.

Dalam pelaksanaan adat di tengah masyarakat Batak Toba, pihak "*boru*" memiliki peran yang penting, dalam hal ini adalah boru yang telah menikah. Perempuan bagi orang Batak disebut "*boru*". *Boru* adalah putri, anak perempuan, wanita, anak perempuan dengan suaminya, saudara perempuan dengan suaminya, saudara perempuan ayah dengan suaminya dan anak gadis yang belum menikah. Tetapi dalam falsafah "Dalihan Natolu" boru yang sudah menikahlah yang memiliki peran yang penting.

Bentuk Ketidakadilan dan Diskriminasi Gender di tengah Masyarakat Batak Toba

Bidang Pendidikan

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang menganut sistem patriakh, maka laki-laki lebih diutamakan, walaupun tidak secara keseluruhan, masih ada pemahaman masyarakat Batak Toba bahwa laki-laki lebih memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana kisah yang dituliskan oleh Gomar Gultom tentang lebih dikedepankannya seorang laki-laki daripada perempuan dalam pendidikan, sebuah kisah yang dibacakan dalam acara CITRA di radio Bonafit Tarutung, sebagai berikut:¹³

hulahula tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan. J. P. Sitanggang, Raja Napogos, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010 dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Dalihan_Na_Tolu#cite_note-Vergouwen-2

¹² Batara Sangti, Sejarah Batak, (Balige: Karl Sianipar Company, 1977) dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Dalihan_Na_Tolu#cite_note-Vergouwen-2

¹³ Bnd dengan kisah yang dituliskan oleh Gomar Gultom (ed), "Ketimpangan Gender: Akankah Kita Pertahankan Terus?" dalam "Menggapai Gereja

“Tersebutlah sebuah keluarga dengan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Keluarga ini, oleh karena keterbatasan ekonomi, hanya mampu menyekolahkan seorang anak. Tanpa banyak pertimbangan, keluarga ini memutuskan untuk menyekolahkan anak yang laki-laki, sekalipun sebenarnya, si perempuan lebih pintar dan tekun belajar. Sang anak lelaki merantau ke kota untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, sementara *itonya*, sang perempuan, tinggal di desa. Dia turun ke sawah, untuk membantu orang tuanya, agar mampu menyekolahkan sang *ito* di kota. Tahun demi tahun berlalu. Sang anak lelaki itu belajar dan belajar di bangku kuliah dan mempunyai masa depan cerah di kota; sementara saudaranya yang perempuan hanya mampu bergelut di sawah, dan itulah sekolahnya, itulah dunianya. Kemudian sang anak lelaki menyelesaikan kuliahnya, bekerja dan berkeluarga di kota. Masa depan sungguh ceria baginya. Dan akhirnya, sawah, dimana sang putri perempuan itu bekerja dari hari ke hari membantu uang sekolah *itonya*, harus juga jatuh ke tangan sang laki-laki.”

Kisah diatas menunjukkan bahwa masih ada persepsi orang Batak yang masih lebih mengedepankan kedudukan laki-laki dibanding perempuan, walaupun memang tidaklah secara keseluruhan orang Batak memiliki persepsi demikian. Adapun alasan pendiskriminasian dalam bidang pendidikan tersebut adalah dipengaruhi pandangan bahwa perempuan tidak terlalu penting untuk sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan mengurus dapur dan dibawa pergi oleh suami setelah menikah.¹⁴ Penulis sendiri adalah perempuan Batak yang berasal dari keluarga kurang mampu, tetapi ketika keluarga harus mengambil keputusan

antara menyekolahkan penulis atau saudara laki-laki penulis, maka penulislah yang lebih diutamakan oleh keluarga dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Hal serupa juga dapat dilihat dengan banyaknya perempuan-perempuan Batak yang telah mengecap pendidikan tinggi. Tetapi tak dapat disangkal bahwa masih ada persepsi bahwa anak laki-laki lebih memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Rendahnya motivasi keluarga dalam memajukan pendidikan anak perempuan dipengaruhi oleh pandangan bahwa perempuan tidak terlalu penting untuk mengecap pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan mengurus dapur dan keluarga barunya.

Bidang Adat dan Sosial

Zaman dahulu perempuan Batak sangat sedikit yang bekerja di luar rumah, apalagi sampai meninggalkan desa. Hal ini dianggap sebagai aib bagi keluarga dan sangat merendahkan martabat suami atau orangtuanya. Namun pada masa sekarang, sudah terjadi pergeseran cara pandang, sehingga banyak perempuan Batak yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Tetapi walaupun sudah terjadi pergeseran cara pandang, namun di beberapa aspek lainnya, perempuan masih dianggap lebih rendah kedudukannya dan “tak pantas”, termasuk dalam kaitannya dengan marga, perempuan hanyalah untuk memperkokoh marga suaminya. Demikian juga dalam kehidupan sosial, masyarakat Batak selalu di hadapkan dengan berbagai upacara/pesta (pesta perkawinan, pesta kematian) dan upacara seremonial lainnya. Di dalam upacara seremonial tersebut biasanya terdapat suatu diskusi, diskusi itu dapat berupa diskusi tentang masalah-masalah dalam upacara itu. Di sini pihak laki-laki sangat dominan perannya, saking dominannya peran laki-laki ini sampai-sampai wanita tidak di beri kesempatan untuk ikut duduk bersama membicarakan masalah tersebut, apalagi sampai ingin memberikan saran dan masukan. Hal ini menggambarkan bahwa peran wanita dalam masyarakat sangat di batasi oleh laki-laki. Sehingga perempuan cenderung memilih pasif dan diam saja.

Inklusif: Bunga Rampai Penghargaan atas Pengabdian Pdt JR Hutauruk”, (Tim Penerbitan Buku, Tarutung, 2004), hlm 287-288.

¹⁴ Bnd Listiani, Gender Komunitas Perempuan Pedesaan, (Medan; Mitra Indonesia, 2002), hlm 60.

Dalam “*tarombo*”¹⁵ orang Batak juga, anak perempuan tidak dimasukkan dalam garis silsilah keluarga,¹⁶ sama seperti tradisi bangsa Israel, umumnya garis keturunan yang diambil adalah anak laki-laki,¹⁷ jikapun ada silsilah dikaitkan dengan nama seorang perempuan, hanya untuk menunjukkan asal usulnya sehingga memiliki kaitan dengan para patriakh atau hanya sebagai keterangan pelengkap (Kej 22:20-24) dan sebagai seorang ibu (Kej 25:1). Terlebih dalam upacara adat Batak Toba peranan perempuan adalah mengikuti suaminya sebagai pembawa hadiah (*beras/sipir ni tondi, padi, uang, atau ulos*). Ketika kaum laki-laki berbicara di depan umum (*marria raja/martonggo raja*) kaum perempuan duduk di belakang laki-laki, tetapi dalam pelaksanaan adat tersebut semuanya di dominasi oleh laki-laki, termasuk *mandok hata/marhata* (mengucapkan nasehat-nasehat, berbicara tentang pelaksanaan upacara adat), sehingga wanita bukanlah pengambil keputusan, tetapi menjadi pelaksana keputusan.¹⁸

Hak Waris

Demikian juga halnya dengan pembagian warisan, perempuan Batak dimarginalisasikan, dalam hal ini dibatasi bahwa harta warisan yang dibahas adalah harta benda atau kekayaan lainnya peninggalan dari seseorang yang telah meninggal. TM Sihombing menjabarkan bahwa warisan atau *tean-teanan* adalah segala macam harta benda, misalnya: tanah, sawah, ladang dan kebun, tebat (*empang*), ternak, kain, emas pakaian dan lain sebagainya. Lebih lanjut Vergouwen lebih menjabarkan lebih detail tentang warisan dalam budaya Batak bahwa:

“*tading-tadingan* atau *tean-teanan*, terdiri dari tanah milik orang yang meninggal serta kekayaan yang lain, *sinamot*. Yaitu: rumah, *sopo*=lumbung padi, ternak, pepohonan, barang bergerak seperti utang *singirnya*, utang yang harus dibayarnya dan piutang yang harus dibayar kepada dia dan uangnya. Ada kalanya diperlukan juga memperhitungkan sebagai bagian dari warisannya, pembayaran perkawinan yang dapat diharapkan dari anak perempuan yang masih belum kawin, karena jika utang melebihi kekayaan, maka dapat diadakan persetujuan melalui penutupan suatu perjanjian pertunangan (*semu*). Caranya jumlah yang menjadi tagihan si kreditur dianggap sebagai *bohi ni sinamot*, panjar pembayaran perkawinan. Jadi anak gadis menjadi terikat kepada putra kreditur, dan tagihan krediturpun dianggap sudah lunas.”¹⁹

Dari dua pendapat di atas, warisan selalu bertalian dengan orang yang sudah meninggal yang meninggalkan harta benda yang merupakan hak dari anak laki-laki, bahkan perempuan dianggap sebagai pelunas utang orangtuanya. Dalam hal pelunasan utang perempuan tidak memiliki pilihan, walaupun sudah terjadi pergeseran makna di masa sekarang. Tetapi sampai masa sekarang bagi masyarakat Batak, laki-laki adalah pemilik hak waris dari orangtuanya,²⁰ sedangkan perempuan tidak mendapat bagian dan hanya berkontribusi dalam pelunasan utang orangtuanya jika ada.

Sistem kekerabatan pada masyarakat patrilineal yang dianut oleh masyarakat Batak Toba ternyata juga mempengaruhi kedudukan janda yang merupakan anak perempuan. Kedudukan janda menurut adat bertitik tolak pada asas bahwa wanita sebagai orang asing sehingga tidak berhak untuk mendapat warisan,

¹⁵ Ind: Silsilah.

¹⁶ Bnd Andar M. Lumbantobing, Makna Wibawa Jabatan dalam gereja Batak, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996), hlm 30-33.

¹⁷ Bnd Kej 4:17-22; 5:1-32; 10:1-31; 11:10-26; 11:27-31; 25:1-6; 36:1-30; Bil 3:7-35;26:5-65; Mat 1:1-17; Luk 3:32-38.

¹⁸Bnd Torista dalam <http://www.obor.or.id/bukus/view/225/baru>, tgl 20 Juni 2019, pukul 19.00.

¹⁹ Vergouwen, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, (Jakarta:Pustaka Azet 1997), hlm 298.

²⁰ Bnd Vergouwen, *ibid*, hlm 280, Andar Lumbantobing, *op.cit*, hlm 30.

namun selaku isteri turut memiliki harta yang diperoleh selamanya karena ikatan perkawinan (harta bersama). Oleh sebab itulah, janda pada masyarakat Batak Toba ada suatu ketentuan, yaitu apabila janda diintegrasikan ke dalam kerabat suaminya, ia dapat menetap di sana dan mendapat nafkahnya. Akan tetapi, apabila janda tersebut memisahkan diri dari kerabat suaminya, janda tidak akan pernah berhak membawa benda milik suaminya. Nasib anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki tidak berhak mendapat hak warisan dari orangtua karena sudah dianggap *punu*²¹ dan tidak akan dapat melanjutkan silsilah keluarganya dan keluarga tersebut akan hilang begitu saja.²² Anak perempuan yang demikian disebut “*siteanon*”, artinya semua harta warisan ayahnya tidak boleh ada padanya dan harus diwarisi anak laki-laki dari saudara laki-laki ayahnya. Cara pandang yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada tempatnya masing-masing dalam hubungan kekerabatan itu merupakan cara ampuh bagi dipertahankannya patriarki, dengan mengorbankan perempuan melalui pembatasan terhadap harta milik. Dalam kaitannya dengan masalah waris, khususnya akses kepada tanah, rumah dan benda-benda tidak bergerak, selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem patrilineal yang dianggap berharga adalah hubungan antara seorang laki-laki dengan anak laki-laki dari istrinya, maka akses perempuan ke dalam harta waris tergantung pada kemampuannya memelihara anak laki-lakinya tersebut bagi kepentingan kekerabatan.²³

Lebih lanjut lagi bertalian dengan hak waris terhadap perempuan dalam suku Batak, apabila tidak memiliki anak laki-laki dan atau tidak memiliki saudara laki-laki,

yang memiliki hak waris atas harta benda mereka adalah keluarga terdekat (*haha-anggi*) dari suami atau ayah mereka. Berdasarkan hal tersebut, sistem patriarkh dalam budaya Batak Toba sangat kuat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dari komunitasnya, sehingga hal ini merupakan kenyataan pahit bagi kaum perempuan Batak, dimana keberadaannya atau eksistensinya seolah-olah tidak diperhitungkan. Menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana nasib perempuan Batak yang tidak memiliki saudara laki-laki ini. Marpodang menjabarkan bahwa nasib anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki akan hambar karena tidak ada lagi tempat bertautan perlindungan sesuai dengan dalihan natolu. Gambaran kesedihan itu tergambar dari sebuah syair “*molo matipul holemi solu maup tu dia na ma ho solu, molo mate amantai amantai boru, to lombang dia na ma ho boru, boru na so mariboto*”. Artinya: jika kayuh patah wahai sampan, hanyut kemanakah engkau gerangan, jika ayahmu itu meninggal wahai putri, ke jurang manakah engkau gerangan akan terdampar, wahai putri yang tidak memiliki saudara laki-laki.²⁴ Syair ini menunjukkan keberadaan perempuan batak yang tidak memiliki saudara laki-laki berarti berada di luar sistem kekerabatan Dalihan Natolu, dan yang menjadi pewaris atas harta ayahnya adalah anak laki-laki dari saudara ayahnya. Memang sudah ada pergeseran pemahaman tentang harta warisan ini, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan masih banyaknya orang Batak yang belum mengubah pandangan Batak dahulu, buktinya dalam pembagian warisan tidak ada keadilan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, bahkan sampai masa sekarang. Perempuan hanya mendapat bagian warisan, jika saudara laki-lakinya berkenan memberikannya.²⁵ Hal itu akibat dari pandangan bahwa adat budaya Batak itu, yang telah turun temurun akan sangat sukar diubah, sehingga pengaruh global itu tidak dianggap sebagai sebuah cerminan untuk keadilan gender, sehingga menolak

²¹ Punu sama artinya dengan mate ponggol merupakan istilah bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, maka keluarga tersebut akan dianggap punah keturunan dari kepala keluarga tersebut.

²² Dj. Rajamapodang Gultom, Dalihan Na Tolu Nilai Batak Budaya Suku Batak, (Medan: CV.Armada, 1992), 105

²³ Sulistyowati Irianto, Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003), 81

²⁴ Marpodang, opcit, hlm 107.

²⁵ Bnd, Vergouwen, opcit, hlm 315.

penyamarataan hak waris perempuan dan laki-laki, hal ini berdasarkan pandangan bahwa nenek moyang orang Batak telah mengkaji pembagian warisan secara mendalam. Jadi pemahaman seperti itu perlu diubah, karena pemahaman ini akan tetap mempertahankan ketidak-adilan gender dalam kehidupan perempuan Batak, dan semestinya perlu diupayakan pemberdayaan terhadap perempuan-perempuan Batak. Namun demikian dalam praktik kehidupan keluarga Batak, anak perempuan memperoleh: tanah (*Hauma pauseang*), nasi siang (*Indahan Arian*), warisan dari kakek (*Dondon Tua*), dan tanah sekadar (*Hauma Punsu Tali*), dan pemberian ini pada umumnya diberikan kepada boru atau anak dari boru yang pertama.²⁶

Ketidak-adilan gender dan tindakan diskriminatif tersebut sudah tentunya harus diperangi. Pemberdayaan perempuan harus bersama-sama atau bahkan dimulai dari pemahaman, pembongkaran dan peniadaan ketidak-adilan gender. Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.²⁷ Dasar ketidak-adilan gender pada umumnya bersal dari kebudayaan adanya keyakinan keberadaan gender belakangan ini

merugikan perempuan. Pembudayaan keyakinan bias gender adalah proses penyebarluasan, sosialisasi dan pemberian keyakinan kepada masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki secara kodrati lebih kuat, lebih pintar, dan lebih penting daripada perempuan. Pemberdayaan keyakinan bias gender itu juga dikuatkan oleh sistem masyarakat patriarkh seperti yang berlaku di budaya Batak dan sering juga dilanggengkan oleh ajaran agama.

Istilah-istilah untuk Perempuan Batak Toba

Terdapat beberapa istilah untuk menyebut "isteri" dalam bahasa Batak Toba. Terminologi ini merupakan cerminan sudut pandang budaya Batak Toba dalam mengapresiasi fungsi, peran, kewajiban dan kedudukan wanita selaku isteri. Berikut sebutan "isteri" dalam Bahasa Batak Toba disertai maknanya, yaitu:²⁸

1. Sirongkap ni Tondi=isteri, belahan jiwa/sukma, yang tercinta, yang sehati sepikiran. Asal kata "*rongkap*"=jodoh, sehati, serasi dan "*tondi*" = daya hidup, sukma, jiwa.
2. Tunggane Boru/Tungganenta=isteri, wanita/pasangan yang sepadan/serasi. Asal kata "*gana*"=rupa, bentuk dan "*boru*"=wanita, perempuan/anak perempuan
3. Paniaran=isteri, wanita yang melahirkan anak marga. Asal kata "*siar*" yang artinya masuk, hinggap, sehingga *paniaran*=yang mengandung bibit keturunan/anak.
4. Parsonduk/Parsonduk Bolon=isteri, ibu rumah tangga, nyonya rumah. Asal kata "*sonduk*"=sendok dan "*bolon*"=besar. *Parsonduk*=yang menyajikan/menghidangkan makanan untuk keluarga.
5. Dongan Saripe=isteri, pendamping/pasangan hidup berkeluarga. Asal kata "*ripe*"=

²⁶ Dondontua adalah sebidang tanah pemberian seorang kakek kepada cucu pertama dari anaknya atau cucu pertama dari borunya, sedangkan indahan arian adalah sebidang tanah yang diberikan kepada boru siangkangan atau putri pertama, sedangkan hauma pauseang adalah sebidang tanah yang diberikan kepada boru secara keseluruhan. Tetapi dalam pembagian warisan tersebut tetap pembagian warisan tidak pernah sama antara laki-laki dan perempuan.

²⁷ Dwi Ambarsari, Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan Cet. I (Surakarta: Pattiro, 2002), hlm. 3

²⁸

<http://haposanbakara.blogspot.com/2011/03/makna-isteri-dalam-budaya-batak-toba.html>

keluarga, family. *Dongan*=teman, dan *saripe*=sekeluarga.

6. Ina Soripada=isteri, ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak. Asal kata "*ina*"=ibu, induk, pengasuh, "*sori*"=nasib, untung, takdir.
7. Pardijabu=isteri, yang menata/memelihara/mendiami rumah (ibu rumah tangga). Asal kata "*jabu*"= rumah, "*di jabu*" = di rumah.
8. Pardibagas = isteri, yang menata mengasuh keluarga. Asal kata "*bagas*"=rumah yang didiami oleh keluarga inti."
9. Pardihuta = isteri, yang tinggal dan bersosialisasi di lingkungan kediaman. Asal kata "*huta*"= kampung, tempat tinggal/kediaman.
10. Tuan Boru = isteri, wanita yang dihormati/dituakan dalam keluarga inti. Asal kata "*tuan*"= yang dihormati, dituakan.
11. Boru ni Raja/Boru ni Raja i= isteri, wanita terhormat. Asal kata "boru ni Raja" = putri seorang Raja. Seorang isteri idealnya mempunyai sifat dan perilaku yang santun, anggun serta senantiasa dapat menjaga kehormatan keluarga dan orangtuanya
12. Siadopan, Ina Siadopan, Inang Siadopan =isteri, wanita yang selalu dihadapi, yang selalu berhadap-hadapan. Asal kata "adop"=berhadapan; inang/ina=ibu, ibu rumah tangga. Seorang isteri adalah teman bertukar pikiran, tempat curahan hati dan kasih sayang, wanita yang selalu diperhatikan, dan wanita yang selalu siap berbuat terbaik kepada suami, bagai seorang ibu kepada anak.

Dalam masyarakat Batak Toba, beberapa penyebutan di atas memang masih digunakan sampai pada masa sekarang, tetapi hanya merupakan sebuah predikat yang dilabelkan kepada perempuan, walaupun dalam prakteknya sudah kehilangan makna. Secara umum

penyebutan perempuan dalam masyarakat Batak Toba ini tidak lepas dari perannya di rumah dan melahirkan anak, diantaranya paniaran sebagai sebutan untuk peran perempuan untuk memberikan generasi penerus bagi keluarganya, parsonduk bolon sebagai sebutan untuk perannya dalam memasak dan menghidangkan makanan bagi anggota keluarganya, demikian juga dengan ina soripada, pardijabu, pardibagas dan pardihuta. Disamping penyebutan tersebut ada juga penyebutan yang menghormati perempuan diantaranya tuan boru, boru ni raja, ina soripada dan tunggane boru. Namun dalam kenyataannya penyebutan ini tidak selalu seperti maknanya.

Perempuan di dalam Gereja

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang sudah tentu membutuhkan orang lain, termasuk juga dalam pelayanan, sehingga manusia juga bertugas untuk saling melayani. Dan tugas pelayanan tersebut tidaklah hanya diserahkan kepada kaum laki-laki saja, namun diserahkan juga kepada perempuan, sebagaimana tugas untuk memelihara ciptaan Allah (Kej 1:28) adalah diberikan kepada baik laki-laki maupun perempuan, sehingga baik laki-laki maupun perempuan hidup berdampingan. Namun sejak manusia jatuh ke dalam dosa, perebutan kuasa antara laki-laki dan perempuan telah menghasilkan dominasi atau penguasaan laki-laki atas perempuan dalam segala bidang kehidupan. Akibat dominasi itu, maka kemanusiaan perempuan umumnya dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, yang pada akhirnya berujung pada penindasan, perbudakan, dan eksploitasi perempuan, contohnya: perempuan dianggap sebagai penyebab jatuhnya manusia ke dalam dosa.

Dalam Perjanjian Baru digambarkan peran perempuan sangat luar biasa walaupun ruang gerak perempuan dibatasi oleh struktur kebudayaan Yahudi yang patriakat, karena perempuan dan laki-laki tidak dapat bergabung untuk belajar bersama dalam pendidikan agama dan ibadah. Ada beberapa perempuan yang disebutkan namanya, Maria ibu Yesus,

Maria Magdalena, Marta, Susana, Yohana dan beberapa nama lain, dengan penyebutan nama beberapa perempuan tersebut, dapat dipahami ada peran yang sangat penting dari perempuan-perempuan tersebut dalam pelayanan Yesus. Sehingga perempuan adalah kaum yang juga dapat berperan dalam pelayanan. Walaupun budaya patriakh Yahudi mengakibatkan beberapa perempuan tidak disebut namanya dan perempuan tidak diperhitungkan. Misalnya: dalam perhitungan manusia yang hadir dalam mujizat pemberian makan 5000 orang, dimana perempuan sama sekali tidak dihitung termasuk juga anak-anak. Dalam Perjanjian Baru juga ada beberapa perempuan yang bertindak selaku kepala gereja rumah tangga, diantaranya: Priskila (Rm 16:3-5, 1 Kor 1:19), kemungkinan Nimfa (Kol 4:5)²⁹ Febe (Rm 1:1) dan Lidia (Kis 16:14-15,40). Beberapa perempuan melanjutkan tradisi Perjanjian Baru, berkaitan dengan peran lazim seorang perempuan sebagai pengelola urusan dalam rumah tangga, maka menjadi perkembangan logis jika kaum perempuan mengetahui berbagai pertemuan kaum beriman yang diadakan di rumah-rumah mereka.³⁰ Namun peran perempuan tidak berimbang dengan peran laki-laki dalam pelayanan.

Dalam segi kelembagaan, secara teori hampir semua gereja pada saat ini mengakui dan menerima kaum perempuan berperan dalam kegiatan gereja bersama laki-laki. Nats-nats Alkitab yang selama berabad-abad dipergunakan sebagai alat untuk menguatkan pendominasian laki-laki atas perempuan telah direkonstruksi ulang dalam penafsirannya. Tetapi dalam praktek, seperti dalam rapat-rapat gerejawi tidak jarang terjadi kesenjangan. Dalam kehadiran beribadah di gereja pada setiap hari Minggu, pada umumnya kebaktian tersebut didominasi kaum perempuan,

tetapi dalam mengambil keputusan, tetap didominasi oleh kaum laki-laki.

Masalah perempuan mulai diperhatikan karena itu gereja dipanggil untuk memberdayakan kemampuan dan keahlian perempuan agar semakin hari semakin berkualitas. Perempuan sendiri diingatkan bahwa panggilan iman kristiani menantang dirinya untuk berdaya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Retnowati menjelaskan “laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja, sehingga mereka dapat benar-benar berperan sesuai bakat dan talentanya masing-masing”.³¹ Pemahaman tentang peran yang seimbang tersebut tidak selalu dilakukan dalam kehidupan dan peradaban, termasuk dalam perlakuan gereja terhadap perempuan, karena memang struktur gereja didasarkan dari teologinya, sehingga cenderung gereja tidak berpihak pada pemberdayaan perempuan,³² tetapi yang semestinya gereja mengupayakan struktur gereja yang memungkinkan perempuan untuk ikut di dalam proses pengambilan keputusan.³³

Jhon stott menguraikan bahwa perempuan dapat mengajar laki-laki asal ajarannya Alkitabiah.³⁴ Sehingga secara kualitatif jumlah pendeta perempuan dan perannya semakin meningkat, tetapi tidak dapat disangkal bahwa di lapangan para pendeta dan pelayan perempuan masih mengeluh tentang penerimaan terhadap mereka.

Victor Tinambunan menguraikan ada 3 (tiga) kemungkinan hubungan pemahaman dan perlakuan gereja dan orang Kristen terhadap perempuan. Pertama, adanya pemahaman yang benar tentang keberadaan perempuan dan perlakuan

²⁹ Banyak naskah yang mencatat rumahnya (pemilik:laki-laki) kebanyakan naskah yang terbaik mencatat rumahnya (pemilik: perempuan). Bnd A.F. Walls, dalam JD Douglas dkk (eds), op.cit, hlm160.
³⁰ Barbara Reid, “Women in The New Testament” dalam Dictionary of Mission: Theology History, (Maryknoll NY: Orbis Books), 1997: hlm 482.

³¹ Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002: hlm 74.

³² O.E. Ch. Wuwungan, Pemahaman Iman sebagai Landasan Warga Gereja dalam Thomson MP Sinaga dkk (eds), Memelihara Harta Yang Indah, Medan: PGI SUMUT, 2006: hlm 111

³³ Emanuel Gerrit Singgih, Berteologi dalam Konteks, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 2007:219.

³⁴ Jhon Stoot, Isu-Isu Global, Jakarta YKKB/OMF, 2000: hlm 366.

terhadap perempuan yang baik dan adil. Kedua, pemahaman benar tidak dilaksanakan dengan baik, misalnya terjadi diskriminasi bahkan berbagai bentuk kekerasan. Gereja di satu pihak mengakui persamaan martabat tetapi di lain pihak belum menyentuh persoalan status perempuan. Ketiga, pemahaman keliru atau bahkan sesat dan perlakuan juga buruk dan diskriminatif.³⁵

Berdasarkan tiga gambaran pemahaman dan perlakuan gereja terhadap perempuan tersebut, maka gereja harus sungguh-sungguh dalam melakukan pemberdayaan terhadap perempuan dan mengusahakan kesetaraan gender, maka hasilnya akan menjadi sebuah kekuatan yang tidak kecil artinya. Jadi, gereja memiliki tanggungjawab besar terhadap kaum perempuan yang belum memakai potensi, talenta dan kemampuannya secara optimal, artinya jika ada perempuan yang ingin maju dan berperan di gereja, semua pihak mendukungnya, sebab dengan dukungan itu, perempuan dibangkitkan kesadarannya sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Dukungan tersebut akan semakin mengupayakan kesetaraan, jadi gereja semestinya tidak menghakimi perempuan tidak mampu atau tidak pantas atau menghalangi terciptanya kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan dan pengupayaan kesetaraan gender adalah usaha bersama dari semua pihak, baik gereja, masyarakat, pemerintah dan perempuan itu sendiri. Minda Peranginangin menyebutkan 6 (enam) upaya dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan (pendeta perempuan) berkaitan dengan pelayanan, yaitu:³⁶

- a) Gereja tidak perlu membatasi dan juga melakukan test sinodal bagi orang yang hendak masuk sekolah teologi.
- b) Sekolah teologi harus mengajarkan ajaran yang berintikan *integration of*

creation di dalam kurikulum – termasuk kesamaan laki-laki dan perempuan.

- c) Pengajaran gereja hendaklah menekankan ajaran yang berintikan *integration of creation*- termasuk kesamaan laki-laki dan perempuan.
- d) Gereja haruslah dengan sengaja menekankan *balance gender* dalam semua level kehidupannya.
- e) Gereja haruslah dengan sengaja memberikan porsi beasiswa yang lebih atau sedikitnya berimbang antara mahasiswa-mahasiswi teologi dan pendeta perempuan untuk studi S1, S2 dan S3.
- f) Gereja harus mampu mentransformasikan pola pikir dan tindak warganya yang tidak menunjang pemberdayaan perempuan yang sudah membudaya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Ada dua versi penciptaan perempuan dalam budaya Batak Toba, yang pertama perempuan yang diciptakan terlebih dahulu dan kemudian laki-laki, namun dalam versi yang lain keduanya sama-sama dilahirkan kembar.
2. Dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam budaya Batak Toba, perempuan masih mengalami ketidak-adilan gender dalam berbagai bidang, baik pendidikan, tradisi adat maupun dalam hak waris.
3. Dalam penyebutan terhadap perempuan yang sudah menikah dalam tradisi Batak Toba, ada yang menghormati perempuan namun ada juga hanya sebagai gambaran perannya dalam rumah.
4. Dalam pelayanan perempuan mulai diterima walaupun belum banyak kesempatan dan akses untuk menjadi pengambil keputusan.

b. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

³⁵ Victor Tinambunan, *Gereja dan Orang Percaya*, Pematang Siantar: Laki-laki-SAPA STT HKBP, 2006:45

³⁶ Minda Peranginangin, *Pemberdayaan Perempuan dalam Pelayanan Gereja Masa Ini* dalam Thomson MP Sinaga (ed) *Mewujudkan Komunitas Damai Untuk Semua*, Medan: PGI SUMUT, 2007: hlm 106-107

1. Tokoh-tokoh adat Batak sudah waktunya menyadari akan kerugian yang dialami oleh para perempuan akan pelaksanaan budaya patriarki dan mengupayakan perbaikan.
2. Menanamkan kesadaran gender sejak awal kepada anak-anak melalui pendidikan, baik pendidikan melalui keluarga, sekolah, gereja dan lembaga pendidikan lainnya.
3. Perempuan-perempuan Batak harus terus memperjuangkan pengupayaan keadilan gender dalam budaya Batak Toba itu sendiri.
4. Melalui gereja, gereja sudah seharusnya memberi kesadaran kepada jemaat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender tanpa menghilangkan esensi dari budaya adat Batak tersebut. Misalnya melalui seminar ataupun melalui kotbah-kotbah di gereja dan dalam materi-materi PA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Dwi, Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan Cet. I, Surakarta: Patti, 2002.
- Banjarnahor, Gundar, Sistem Demokrasi Dalihan Na Tolu Mengandung Nilai-nilai Universal, Medan: Bona Nipinasa, 2000.
- Gomar Gultom (ed), Menggapai Gereja Inklusif: Bunga Rampai Penghargaan atas Pengabdian Pdt JR Hutauruk, Tarutung: Tim Penerbitan Buku, Tarutung, 2004.
- Gultom, Dj. Rajamapodang, Dalihan Na Tolu Nilai Batak Budaya Suku Batak, Medan: CV.Armada, 1992.
- Gultom, Marpodang, Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak, Medan: CV Armada, 1992.
- <http://haposanbakara.blogspot.com/2011/03/makna-isteri-dalam-budaya-batak-toba.html>
- <http://www.obor.or.id/bukus/view/225/baru>
- Irianto, Sulistyowati, Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003
- Listiani, Gender Komunitas Perempuan Pedesaan, Medan; Mitra Indonesia, 2002.
- Lumbantobing, Andar, Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lumbantobing, Darwin, Teologi di Pasar Bebas, Pematang Siantar:L-SAPA, 2008.
- Reid, Barbara, "Women in The New Testament" dalam Dictionary of Mission: Theology History, Maryknoll NY: Orbis Books, 1997.
- Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sangti, Batara, Sejarah Batak, Balige: Karl Sianipar Company, 1977
- Sinaga, Richard, Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu, Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, Thomson MP (ed), Mewujudkan Komunitas Damai Untuk Semua, Medan: PGI SUMUT, 2007.
- Sinaga, Thomson MP dkk (eds), Memelihara Harta Yang Indah, Medan: PGI SUMUT, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Berteologi dalam Konteks, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sitanggang, J. P., Raja Napogos, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010.
- Stoot, Jhon, Isu-Isu Global, Jakarta: YKBB/OMF, 2000.
- Tinambunan,Victor. Gereja dan Orang Percaya, Pematang Siantar: Laki-laki-SAPA STT HKBP, 2006.
- Vergouwen, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, Jakarta:Pustaka Azet 1997